

ABSTRAK

Analiana, Shinta. 2025. “Kelompok Kerja Sosial Kolaboratif Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Kesetaraan” (Studi pada Program Lantera Bumi oleh Pemuda Penggerak Tasikmalaya di Kampung Galumpit, Setiawargi, Kota Tasikmalaya). Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Siliwangi.

Masalah keterbatasan menempuh pendidikan bagi masyarakat Kampung Galumpit mendorong munculnya inisiatif komunitas Pemuda Penggerak Tasikmalaya untuk menyelenggarakan pendidikan kesetaraan secara kolaboratif sehingga menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kelompok kerja sosial kolaboratif dalam menyelenggarakan pendidikan kesetaraan melalui program Lantera Bumi oleh Pemuda Penggerak Tasikmalaya di Kampung Galumpit, Setiawargi, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian mengenai kelompok kerja sosial kolaboratif dalam menyelenggarakan pendidikan kesetaraan melalui program Lantera Bumi oleh Pemuda Penggerak Tasikmalaya di Kampung Galumpit, Setiawargi, Kota Tasikmalaya melalui beberapa tahap yaitu a) Tahap *engagement*, *intract*, *contract* yang diwujudkan oleh Pager Asik dengan melakukan pendekatan awal, penyamaan visi hingga melakukan kontrak kerja sama dengan PKBM Al-Fattah, Kelurahan Setiawargi, dan Karang Taruna; b) Tahap *assesment* yaitu melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat Kampung Galumpit melalui *transect walk* dan rembug warga berbasis MPA; c) Tahap *planning* yaitu dimulai dari pelaksanaan sosialisasi sekolah paket, pendataan warga belajar, penentuan jadwal & tempat belajar secara *bottom up*, rekrut tutor relawan dan pembagian peran antar pihak terlibat; d) Tahap Intervensi pendidikan kesetaraan di Kampung Galumpit berupa kegiatan pembelajaran dan pelatihan komputer; e) Tahap *monitoring* dan evaluasi yaitu pemantauan secara rutin dan monev setiap satu tahun sekali; f) Tahap terminasi, belum dilakukan oleh Pager Asik karena dirasa masyarakat belum mandiri untuk mengelola pendidikan kesetaraan. Simpulannya yaitu kelompok kerja sosial kolaboratif yang dipimpin oleh komunitas pemuda yang berkolaborasi dengan berbagai pihak mampu menciptakan sistem pendidikan kesetaraan yang partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan lokal. Disarankan model kolaboratif yang diinisiasi oleh pemuda ini dapat diperkuat dengan dukungan kebijakan dan penguatan kapasitas lokal supaya pendidikan kesetaraan dapat berkelanjutan.

Kata kunci : kelompok kerja sosial, kolaboratif, pemuda penggerak, pendidikan kesetaraan

ABSTRACT

Analiana, Shinta. 2025. Collaborative Social Group Work in Organizing Equality Education (Study on the Earth Lantera Program by Tasikmalaya Mobilizing Youth in Galumpit Village, Setiawargi, Tasikmalaya City). Department of Community Education, Faculty of Teacher Training and Education. Siliwangi University.

The problem of limited access to education for the people of Kampung Galumpit has encouraged the emergence of the Tasikmalaya Youth Movement (Pager Asik) community initiative to organize equivalency education collaboratively, making it interesting to study. The purpose of this study is to determine the collaborative social work group in organizing equivalency education through the Lantera Bumi program by Tasikmalaya Youth Movement in Kampung Galumpit, Setiawargi, Tasikmalaya City. This study uses a qualitative approach with a case study method. The results of the research on the collaborative social work group in organizing equivalency education through the Lantera Bumi program by Tasikmalaya Youth Movement in Kampung Galumpit, Setiawargi, Tasikmalaya City through several stages, namely a) Engagement, intract, contract stages realized by Pager Asik by conducting an initial approach, aligning visions to entering into a cooperation contract with PKBM Al-Fattah, Setiawargi Village, and Karang Taruna; b) Assessment stage, namely identifying the needs of the Galumpit Village community through transect walks and community discussions based on MPA; c) Planning stage, which starts from the implementation of package school socialization, data collection of learners, determination of schedules & learning locations in a bottom-up manner, recruitment of volunteer tutors and division of roles between involved parties; d) Intervention stage of equivalency education in Galumpit Village in the form of learning activities and computer training; e) Monitoring and evaluation stage, namely routine monitoring and monitoring and evaluation once a year; f) Termination stage, has not been carried out by Pager Asik because it is felt that the community is not yet independent in managing equivalency education. The conclusion is that the collaborative social working group led by the youth community collaborating with various parties is able to create an equivalency education system that is participatory, collaborative, and oriented to local needs. It is recommended that this collaborative model initiated by youth can be strengthened with policy support and strengthening of local capacity so that equivalency education can be sustainable.

Keywords: social group work, collaborative, youth mobilizer, equality education